

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti sebelumnya menelaah dari kajian – kajian penelitian terdahulu yang memiliki dasar yang sama yaitu penelitian semiotik film agar menjadi rujukan pendukung, pelengkap, dan pembanding agar memberikan gambaran awal mengenai kajian yang terkait dalam penelitian ini

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

| No | Nama | Aldi Yasa Yahya | Maorachmansyah Rinaldi Chikal | Kimam Linggo Alam |
|----|---------------------------|---|---|---|
| | Tahun | 2014 | 2013 | 2019 |
| 1 | Universitas/Program Studi | Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Komputer Indonesia, 2014 | Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Komputer Indonesia, 2013 | Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Komputer Indonesia, 2019 |
| 2 | Judul | Makna Pesan Solidaritas Kolektif Dalam Film 7 Misi Rahasia Sophie | Representasi Konflik Dalam Film The Bang Bang Club | Representasi Hedonisme Dalam Film Crazy Rich Asians |
| 3 | Tujuan Penelitian | Untuk mengetahui Makna dari pesan Solidaritas | Untuk Mengetahui Konflik | Untuk Merepresentasikan Hedonisme |
| 4 | Metode Penelitian | Metode Pendekatan kualitatif dengan pendekatan Semiotik | Metode Pendekatan kualitatif dengan pendekatan Semiotik | Metode Pendekatan kualitatif dengan pendekatan Semiotik |
| 5 | Hasil Penelitian | Memperlihatkan pesan solidaritas dalam film sangat identik dan | Memperlihatkan bahwa konflik yang terjadi antara pendukung | Memperlihatkan hedonisme dalam film dan kesenjangan sosial |

| | | | |
|--|--|---|-----------------------------------|
| | menonjol. Terlihat dengan adanya keinginan dan kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang untuk saling peduli sesama orang dan lingkungannya. Peneliti memberikan saran bagi para sineas yang menggarap sebuah film untuk dapat mengangkat apa yang belum masyarakat ketahui dalam sebuah film dengan tampilan yang menarik. Film 7 Misi Rahasia Sophie sarat pesan solidaritas yang peduli sesama orang dan lingkungannya. | African National Congress (ANC) dengan Inkatha yang menggunakan kekerasan karena dianggap mampu menyelesaikan konflik, penggunaan kata-kata kasar dapat memicu konflik walaupun tidak bermaksud untuk menambah konflik yang sedang terjadi. | antara kelas atas dan kelas bawah |
|--|--|---|-----------------------------------|

Sumber : *Peneliti, 2021*

2.2 Representasi

2.2.1 Tinjauan mengenai representasi

Teori Representasi (*Theory of Representation*) yang dikemukakan oleh Stuart Hall, menjadi teori utama yang melandasi penelitian ini. Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi adalah

mengartikan konsep (*concept*) yang ada di pikiran kita dengan menggunakan bahasa. Stuart Hall secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa.

Dari bahasa dan konsep-konsep menjadikan representasi terhubung yang memungkinkan pembaca menunjuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu objek, realitas, atau pada dunia imajiner tentang objek fiktif, manusia atau peristiwa. Dengan cara pandang seperti itu, Hall memetakan sistem representasi kedalam dua bagian utama, yaitu representasi mental dan bahasa. Bahasa menjadi medium istimewa yang melaluinya sebuah makna diproduksi. Bahasa beroperasi sebagai simbol yang mengartikan atau merepresentasikan makna yang ingin dikomunikasikan oleh pelakunya, atau dalam istilah yang dipakai Stuart Hall untuk menyatakan hal ini, fungsi bahasa adalah sebagai tanda.

2.2.2 Teori Representasi

Stuart Hall (1997) secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa. Sementara the Shorter Oxford English Dictionari (Hasfi, 2011) membuat dua pengertian yang relevan yaitu:

1. Merepresentasikan sesuatu adalah mendeskripsikannya, memunculkan gambaran atau imajinasi dalam benak kita, menempatkan kemiripan dari objek dalam pikiran atau indera kita, seperti dalam kalimat “foto ini merepresentasikan pembunuhan Abel oleh Cain”.
2. Merepresentasikan sesuatu adalah menyimbolkan, mencontohkan, menempatkan sesuatu, penggantian sesuatu, seperti dalam kalimat ini;

bagi umat Kristen, Salib merepresentasikan penderitaan dan penyalipan Yesus.

Pemahaman secara khusus, dalam bidang ilmu komunikasi, representasi merupakan istilah yang penting karena termasuk dalam pembicaraan mengenai hal-hal pokok atau mendasar dalam komunikasi. Dalam bidang ilmu komunikasi, representasi dipahami sebagai sebuah tanda yang berfungsi untuk menampilkan kembali sesuatu yang diserap, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik (Danesi, 2010). Representasi adalah tindakan menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu baik orang, peristiwa, maupun objek lewat sesuatu yang lain diluar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi ini belum tentu bersifat nyata tetapi bisa juga menunjukkan dunia khayalan, fantasi, dan ide-ide abstrak (Binasrul Arif Rahmawan, 2016).

Stuart Hall (Nur Ilfath, 2018:3) menyebut Representasi sebagai konstitutif. Stuart Hall menganggap bahwa ada yang salah dengan representasi kelompok minoritas dalam media, bahkan ia meyakini bahwa imaji-imaji yang dimunculkan oleh media semakin memburuk. Oleh karena itu, representasi disini harus lebih dilihat sebagai upaya menyajikan ulang sebuah realitas, dalam usaha menyajikan ulang ini tentunya sampai kapan juga tidak akan pernah menyajikan dirinya sebagai realitas yang aslinya.

Representasi juga berarti konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Menurut Stuart Hall, representasi adalah salah satu praktik penting

memproduksi budaya. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut ‘pengalaman berbagi’. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam bahasa yang sama dan saling berbagi konsep-konsep yang sama .

Dalam bab 3 buku *Studying Culture: A Practical Introduction* karya Hall, terdapat tiga definisi dari kata ‘to represent’, yakni:

- a. *To stand in for*. Hal ini dapat dicontohkan dalam kasus bendera suatu negara, yang dikibarkan dalam suatu even olahraga, maka bendera tersebut menandakan keberadaan Negara yang bersangkutan dalam even tersebut.
- b. *To speak or act on behalf of*. Contoh kasusnya adalah Paus menjadi orang yang berbicara dan bertindak atas nama umat Katolik
- c. *To re-present*. Dalam arti ini, misalnya tulisan sejarah atau biografi yang menghadirkan kembali kejadian-kejadian di masa lalu.

Dalam prakteknya, ketiga makna dari representasi ini dapat saling tumpang tindih. Oleh karena itu, untuk mendapat pemahaman lebih lanjut mengenai apa makna dari representasi dan bagaimana caranya beroperasi dalam masyarakat budaya, teori Hall akan sangat membantu.

Masih menurut Hall, ada tiga macam pendekatan untuk melihat bagaimana suatu makna dapat tersampaikan. Tiga pendekatan tersebut adalah:

a. Pendekatan Reflektif (*Reflective Approach*)

Pendekatan ini memandang bahasa hanya sebagai refleksi atas makna yang telah terkandung dalam tanda. Makna terkandung dalam objek dan tidak terpisahkan dari dunia nyata.

b. Pendekatan Intensional (*Intentional Approach*)

Pendekatan intensional memandang makna sebagai bagian dari peneliti (*author*). Makna terletak pada intensi peneliti, karena itu kata-kata bermakna sesuai kehendak peneliti.

c. Pendekatan Konstruksional (*Constructionist Approach*)

Pendekatan yang ketiga adalah pendekatan yang mengatakan bahwa makna terkonstruksi dalam bahasa dan lewat bahasa. Makna tidak hanya didapat dari intensi pengarang namun juga didapatkan melalui sistem representasi.

Selanjutnya, sistem representasi terdiri atas dua komponen penting, yaitu konsep dalam pikiran/mental dan bahasa. Kedua komponen ini saling berhubungan. Konsep dari suatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Salah satu media yang tepat untuk merepresentasi suatu hal adalah film. Dikatakan demikian karena film mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibalikinya, tanpa pernah berlaku sebaliknya (Nur Ilfath, 2018:4).

2.3 Komunikasi Verbal

2.3.1 Pengertian Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah proses transmisi pesan dengan menggunakan bahasa dari pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan). Kata-kata yang kita ucapkan merupakan isyarat verbal yang digunakan untuk tujuan komunikasi. Komunikasi verbal sering dianggap sebagai bagian utama dari komunikasi.

Komunikasi verbal sebagian besar terjadi dalam situasi tatap muka langsung. Namun, komunikasi verbal kini semakin luas dengan memanfaatkan instrumen atau perangkat elektronik seperti telepon dan surat elektronik (email). Faktor yang paling penting dalam komunikasi verbal adalah adanya simbol-simbol verbal dalam pesan yang disampaikan seperti penggunaan bahasa lewat susunan kata atau kalimat.

2.3.2 Jenis-jenis Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal dibagi menjadi dua jenis yaitu komunikasi verbal membaca dan mendengarkan, lalu satu lagi menulis dan berbicara. Biar lebih jelas, yuk baca dulu penjelasannya di bawah ini!

1. Berbicara dan menulis

Berbicara adalah jenis komunikasi verbal vokal yang paling sering kita gunakan setiap hari, dimana kita berkomunikasi secara langsung dengan orang lain. Sedangkan menulis adalah komunikasi verbal non vokal, karena untuk menyampaikan informasi tersebut kita menggunakan media lain berupa tulisan tanpa berbicara apa pun.

2. Mendengar dan membaca

Dengan mendengarkan, kita bisa mendapatkan sebuah informasi baru. Begitu juga dengan membaca, membaca juga menjadi salah satu cara untuk mendapatkan informasi, dan karena itu baik membaca maupun mendengar merupakan bagian dari komunikasi verbal.

2.3.3 Ciri-ciri Komunikasi Verbal

1. Disampaikan secara lisan maupun tulisan

Ciri utama dari komunikasi verbal adalah adanya penyampaian informasi, baik itu secara lisan dengan kita berbicara langsung di depan orang lain maupun melalui telepon, atau menyampaikannya melalui tulisan. Misalnya dengan mengirim surat kepada orang yang bersangkutan, mengirimkan pesan lewat aplikasi chat, atau kamu juga bisa mengirimkan email ke orang tersebut.

2. Menggunakan kata-kata dari satu atau beberapa bahasa

Tidak seperti komunikasi non verbal yang disampaikan dengan gerakan tanpa suara, komunikasi verbal kadang menuntut kita untuk bicara dan mengeluarkan suara. Kebanyakan orang berkomunikasi dengan satu bahasa, namun tidak jarang mereka mencampuradukkan dua bahasa dalam sebuah kalimat. Orang-orang yang tinggal di daerah misalnya, mereka akan berbicara dengan dua bahasa sekaligus yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

3. Komunikasi bersifat dua arah

Komunikasi verbal bersifat dua arah. Disebut dua arah karena, baik pembicara maupun pendengar memberikan respon terhadap satu sama lain. Ketika satu orang bicara, orang lain yang berada di hadapannya akan mendengarkan, dan memberikan respon balik setelahnya. Responnya sendiri beragam, bisa berupa pertanyaan, pernyataan, bantahan, atau persetujuan.

2.3.4 Bentuk Komunikasi Verbal

1. Komunikasi Tertulis

Komunikasi tertulis adalah bentuk komunikasi verbal yang dilakukan melalui tulisan. Komunikasi tertulis biasanya dilakukan karena keterbatasan jarak antara komunikator dan komunikan. Selain itu, komunikasi tertulis juga dilakukan jika dibutuhkan catatan atau dokumentasi untuk dijadikan bukti.

Dalam melakukan komunikasi tertulis, baik komunikator dan komunikan harus mempunyai kemampuan yang baik dalam menulis dan membaca. Hal ini karena komunikasi tertulis merupakan proses mengubah komunikasi lisan menjadi simbol alfabet, kata, maupun kalimat. Kedua kemampuan tersebut dibutuhkan agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik.

Merujuk *India National Institute of Agricultural Extension Management*, ada beberapa kelebihan dan kekurangan yang dimiliki komunikasi tertulis. Kelebihan dari komunikasi tertulis adalah:

- a. Produk dari komunikasi tertulis bisa berfungsi sebagai bukti dari apa yang telah terjadi atau apa yang diucapkan.
- b. Komunikasi tertulis dapat menjadi catatan permanen untuk digunakan atau dipelajari di masa mendatang
- c. Kemungkinan salah tafsir yang sangat berpotensi terjadi selama proses komunikasi berkurang karena produk komunikasi tertulis berupa tulisan sehingga maksud dan tujuan pesan tercatat secara jelas. Dengan begitu, hasil dari komunikasi tertulis memiliki validitas yang kuat.
- d. Bentuk komunikasi verbal yang satu ini dapat diandalkan ketika komunikator hendak mengirimkan informasi panjang misalnya tentang keuangan, produksi atau data penting lainnya.
- e. Banyak perusahaan yang kini menerapkan metode komunikasi anonim (*whistle blowing system*) apabila pegawai ingin menyampaikan keluhan atau laporan yang bersifat sensitif. Komunikasi verbal jelas dibutuhkan sebagai medianya dan komunikasi tertulis adalah pilihan yang paling sesuai.

Meski begitu, komunikasi tertulis juga memiliki beberapa kelemahan:

- a. Komunikasi tertulis umumnya merupakan proses yang mahal dan memakan waktu. Sebab, pengiriman pesan bisa mengalami distorsi sehingga butuh proses berkali-kali untuk memastikan apakah pesan dipahami dengan baik. Selain itu, apabila produk komunikasi tertulis berupa dokumen atau serangkaian data yang panjang maka

membutuhkan pengiriman yang tidak singkat dan biaya yang tidak sedikit.

- b. Meskipun komunikasi tertulis telah ditransmisikan dalam bentuk tulisan, belum dapat dipastikan apakah penerima telah memahami pesan tersebut dengan baik.
- c. Komunikasi tertulis kadang terkesan kuno walaupun masih sangat relevan dan dibutuhkan di era ini. Namun, kelemahan lain yang sering terjadi adalah dokumen tertulis bocor sebelum waktunya. Hal ini terjadi pada naskah film *The Avengers* yang bocor ke publik tahun 2011. Film *The Avengers* sendiri dirilis tahun 2012. Tidak hanya bocor sebelum waktunya, bahkan beberapa informasi tertulis yang bersifat rahasia pernah bocor ke publik. Misalnya, *email* Hillary Clinton yang memuat skandal Pilpres AS tahun 2016 dibocorkan oleh WikiLeaks.
- d. Komunikasi tertulis kadang juga menyebabkan formalitas dan kekakuan yang berlebihan antar individu yang berdampak pada hubungan pribadi.

2. Komunikasi Lisan

Komunikasi lisan atau juga sering disebut komunikasi oral adalah bentuk komunikasi verbal melalui interaksi langsung atau tatap muka antara komunikator dan komunikan. Percakapan pada komunikasi lisan bisa melibatkan lebih dari dua individu.

Komunikasi lisan kerap disebut sebagai komunikasi yang kaya akan konten. Hal ini dikarenakan komunikasi lisan melibatkan interaksi yang intens antara komunikator dan komunikan sehingga menghasilkan produk komunikasi yang berkualitas.

Jenis komunikasi verbal yang satu ini memiliki kekurangan dan kelebihan menurut *India National Institute of Agricultural Extension Management*. Beberapa kelebihan komunikasi lisan diantaranya:

- a. Komunikasi lisan adalah bentuk dari komunikasi verbal yang tidak memakan waktu karena memiliki kemungkinan distorsi yang rendah. Karena disampaikan secara langsung, kebingungan atau ambiguitas yang mungkin terjadi selama proses komunikasi bisa dikonfirmasi oleh komunikan saat itu juga.
- b. Komunikasi lisan juga termasuk dalam bentuk komunikasi verbal yang paling sederhana karena tidak membutuhkan media, instrumen, atau alat komunikasi lainnya.
- c. Komunikasi lisan tidak menghabiskan banyak biaya atau disebut sebagai jenis komunikasi yang paling murah. Ini disebabkan oleh karakteristik komunikasi lisan yang tidak memakan waktu ataupun membutuhkan alat penghubung.
- d. Apabila ingin menerapkan komunikasi yang efektif, maka komunikasi verbal melalui lisan adalah pilihan yang sesuai. Komunikasi yang dilakukan melalui tatap muka langsung dapat terhindari dari urusan birokrasi yang rumit, penundaan, dan formalitas.

- e. Salah satu kategori keberhasilan komunikasi dilihat dari adanya umpan balik yang disampaikan oleh komunikan. Lewat komunikasi lisan, komunikator akan menerima umpan balik langsung. Umpan balik langsung ini sangat menguntungkan karena komunikan bisa mendapatkan respons dari komunikator sesaat setelah pertanyaan diajukan.
- f. Komunikasi lisan bisa menyampaikan informasi secara utuh, sebab banyak informasi yang tidak dapat diterjemahkan dengan tulisan dan hanya bisa disampaikan melalui instruksi langsung.

Namun, komunikasi verbal juga memiliki beberapa kekurangan.

Kekurangan tersebut adalah:

- a. Informasi yang bersifat penting tapi panjang, luas, dan banyak tidak dapat disampaikan secara efektif dengan komunikasi lisan. Penuturan secara langsung yang terlalu lama akan membuat pendengar menjadi jenuh. Ini akan mengganggu fokus komunikan sehingga informasi yang disampaikan mungkin tidak dimengerti dengan baik.
- b. Komunikasi lisan sering terdistorsi saat komunikator dan komunikan kehilangan motivasi atau minat pada komunikasi yang berlangsung. Menempatkan perhatian penuh pada suatu percakapan tatap muka memang tidak mudah terlebih jika berlangsung dalam durasi waktu yang lama.
- c. Kata-kata yang diucapkan dalam komunikasi lisan lebih mudah disalahpahami dibandingkan tulisan. Sebab, komunikasi lisan tidak

hanya mengandalkan susunan kata tapi juga intonasi, nada berbicara, pelafalan yang sering disalahartikan. Komunikasi lisan memang sangat bergantung pada keahlian dalam berbicara.

- d. Informasi yang dihasilkan dari komunikasi lisan berpotensi tidak memadai karena komunikasi sering membutuhkan informasi yang permanen dan dalam format tetap untuk ditinjau kembali.
- e. Terkadang, komunikasi lisan menciptakan kesenjangan komunikasi. Ini diakibatkan dari berbagai macam faktor seperti perbedaan status, keterbatasan fisik, atau hambatan personal lainnya. Misalnya seorang wirausahawan akan kesulitan menjelaskan konsep bisnis di hadapan audiens yang duduk di bangku sekolah dasar. Situasi ini menyebabkan komunikasi menjadi tidak lengkap.
- f. Komunikasi lisan menciptakan fitur yang unggul yakni umpan balik langsung. Namun, hal ini juga dapat menjadi celah bagi komunikasi melemparkan respons spontan yang terkadang mengganggu proses komunikasi.

2.4 Model Komunikasi Massa

Di dalam buku karangan Widjaja, Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat dikatakan bahwa ada 4 model komunikasi massa, yakni:

- a. Model Jarum Hipodermik.

Model komunikasi massa ini didasarkan atas anggapan bahwa media massa mampu menimbulkan efek yang amat kuat. Artinya bahwa

komunikasikan dapat dianggap bersifat pasif, dengan demikian media massa dianggap sangat ampuh terhadap komunikannya.

b. Model Komunikasi Satu Tahap.

Model ini didasarkan atas anggapan bahwa media massa secara langsung sampai pada komunikannya. Tidak menggunakan pemuka sebagai penerus pesan arti media massa tersebut. Namun model ini juga mengakui bahwa media bukan merupakan alat yang teramat kuat pengaruhnya dan efek bagi tiap komunikannya berbeda satu sama lain.

c. Model Komunikasi Dua Tahap.

Model komunikasi ini beranggapan bahwa dalam penyampaian melalui media massa, tidak dapat langsung kepada publiknya tetapi pemuka pendapat. Artinya dari media massa sampai pada pemuka pendapat kemudian baru para pemuka inilah yang meneruskannya kepada komunikannya yang dimaksud oleh media massa tadi. Di sini sering terjadi erosi dari pada volume informasi atau juga dapat terjadi penambahan volume informasi dari yang sebenarnya oleh para pemuka pendapat.

d. Model komunikasi tahap ganda.

Model ini beranggapan bahwa media massa tidak selalu langsung menuju atau sampai pada komunikannya yang dituju dan juga tidak selalu harus melalui pemuka pendapat. (AW Widjaja, 1993:22)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang diajukan kepada sejumlah kepada khalayak yang terbesar,

heterogen dan anonym melalui media cetak maupun elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak atau sesaat.

Gambar 2. 1
Model Komunikasi Massa



Sumber : *H.A.W Widjaja, 2001*

Berbagai pengertian komunikasi yang dipaparkan oleh pakar komunikasi bisa disimpulkan bahwa model komunikasi massa dibuat dan dikembangkan secara berbeda satu sama lain.

2.5 Film

2.5.1 Pengertian Film

Film merupakan suatu media komunikasi yang didalamnya memiliki pesan berbentuk audio (suara), visual (gambar) dan suara musik yang dipadukan dengan Teknik kamera dan teknologi yang membuat gambar menjadi bergerak. Sebagai media massa, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan namun mempunyai fungsi

untuk menyampaikan informasi ataupun pesan yang dituturkan berupa edukasi ataupun Pendidikan untuk khalayak luas.

Pengertian film menurut Elvinaro dalam buku yang berjudul Komunikasi Massa Suatu Pengantar menjelaskan bahwa film adalah :

“Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual dibelahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menyaksikan film dibioskop, film televisi serta film video leaser setiap minggunya. Di Amerika Serikat serta Kanada lebih dari satu juta tiket dalam setiap tahunnya.” (Ardianto Elvinaro, 2007:143)

Film merupakan media massa yang dalam bentuk gambar bergerak. Sudah banyak orang yang menyaksikan film dalam bermacam bentuk bahkan di Indonesia sendiri film sudah menjadi alat yang digunakan untuk menyampaikan sebuah informasi kepada khalayak.

Film merupakan suatu karya gambar bergerak yang mempunyai tanda didalamnya dan mempunyai dampak untuk para penontonnya. Di Indonesia, perkembangan film disaat ini semakin pesat serta para pembuat film saling bersaing untuk memperbaiki bahkan meningkatkan kualitasnya untuk bersaing diranah dunia perfilman.

Di dalam film memiliki genre yang dapat didefinisikan sebagai jenis film yang memiliki karakter ataupun pola yang sama, contohnya setting, isi, cerita, tema kejadian, karakter, gaya, suasana serta lain sebagainya. Genre merupakan kategori semiotic sebab didalamnya terselip kode - kode yang dimiliki pada film- film dengan genre yang sama.

2.5.2 Jenis-jenis Film

Effendy, dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi mengemukakan film terdiri dari jenis-jenis berikut:

- a. Film Cerita (*Story Film*)
- b. Film Berita (*News reel*)
- c. Film Dokumenter (*Documentary*)
- d. Film Kartun (*Cartoon Movie*). (Effendy, 2003:210-215)

Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang film yang tenar. Film cerita adalah film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita, sebagai cerita harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia.

Film berita atau news reel adalah film mengenai fakta peristiwa yang benar-benar terjadi.

Film dokumenter biasanya diputar di kampus-kampus, sekolah, ruangruang pertemuan pabrik-pabrik dan bangsal-bangsal lainnya. Tetapi dengan adanya televisi dan televisi kabel film dokumenter yang hanya bisa di lihat oleh publik terbatas kini bisa di tonton oleh banyak orang.

Film kartun atau lebih akrab disebut dengan film animasi, adalah film yang merupakan hasil dari pengolahan gambar tangan sehingga menjadi gambar yang bergerak. Pada awal penemuannya, film animasi dibuat dari berlembarlembar kertas gambar yang kemudian di-"putar" sehingga muncul efek gambar bergerak. Imajinasi dan daya cipta sang seniman memiliki porsi yang sangat tinggi dalam membuat sebuah film kartun.

2.5.3 Unsur-unsur Film

Unsur-unsur film yang dihasilkan seorang tenaga kreatif hendaknya dilihat keterikatannya dengan unsur-unsur film yang lain. Namun, masing-masing unsur film memang bisa dinilai secara terpisah-pisah. Hal ini biasa ditemukan dalam ajang penghargaan atau festival film. Berikut adalah unsur-unsur film (Sumarno dalam Dasar-Dasar Apresiasi Film) :

- a. Sutradara
- b. Penulis Skenario
- c. Juru Kamera (Cameramen)
- d. Penata Artistik
- e. Penata Suara
- f. Penata Musik
- g. Pemeran (Marselli Sumarno, 1996:31)

Sutradara mempunyai tanggung jawab dalam aspek kreatif dan artistik, baik interpretasi maupun teknis, dari sebuah produksi film. Dalam praktis kerjanya, sutradara melaksanakan apa yang disebut dalam bahasa Prancis *mise en scene*, yang diterjemahkan menjadi menata dalam adegan.

Penulis skenario merupakan proses bertahap yang bermula dengan ide orisinal dan berdasarkan ide tertulis yang lain. Misalnya dari cerita pendek, cerita berdasarkan kisah nyata, naskah drama, dan novel. Tugas penulis skenario sendiri adalah membangun jalan cerita yang baik dan logis. Pengembangan gagasan (ide) tertuang jelas melalui jalan cerita dan perwatakan tokoh-tokohnya.

Juru kamera bekerjasama dengan sutradara dalam kerja di lapangan, untuk menentukan jenis-jenis shot (pengambilan gambar). Disamping itu, ia bertanggung jawab memeriksa hasil syuting dan menjadi pengawas pada proses akhir film di laboratorium agar mendapatkan hasil akhir yang bagus.

Editor bertugas menyusun hasil syuting hingga membentuk suatu kesatuan cerita. Ia bekerja dibawah pengawasan sutradara tanpa mematikan kreatifitasnya. Tugas editor sangat penting dalam hasil akhir sebuah produksi film.

Tata artistik berarti penyusun segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita film, yakni menyangkut pemikiran tentang setting (tempat dan waktu berlangsungnya cerita film).

Seorang penata suara akan mengolah materi suara dari berbagai sistem rekaman. Proses rekaman suatu pada film, sama pentingnya pada saat pengeditan atau prnyuntingan.

Musik menjadi sangat penting dalam dunia perfilman sekarang, hampir semua jenis film menggunakan musik sebagai salah satu instrumen produksinya. Musik bukan hanya menjadi latar belakang dari sebuah film tapi juga membangun emosi penonton dan memperkaya keindahan suatu film. Tugas penata musiknya untuk mencari dan menggabungkan suatu scene film dengan musik yang pas melatar-belakanginya.

Pemeran film menjadi sosok yang menjadi ujung tombak dalam sebuah produksi film. Betapa tidak, hasil kerja dari semua pekerja film akan menjadi taruhan dalam akting seorang pemeran film. Karena itulah penampilan aktor dan

aktris gemerlapan, gaya hidup mereka menyemarakkan dunia produksi film. Kehidupan mereka disekspos banyak media untuk diberitakan ke khalayak luas.

2.6 Keadilan

Keadilan adalah keadaan yang sesuai. Sesuai dalam makna proporsional dalam kebutuhan. Sebagai contoh kita ambil dua orang anak sekolah dengan rumah bersebelahan, yang satu bersekolah di sebuah sekolah berjarak 500m dari rumahnya, dan yang satu lagi bersekolah yang berjarak 5km dari rumahnya. Bila kedua anak tersebut sama-sama diberi uang saku sejumlah Rp 10.000,00 maka rasanya tidak adil, karena anak yang sekolahnya lebih jauh tentunya membutuhkan ongkos perjalanan yang menyebabkan uang jajannya berkurang. Dan yang terjadi pada dunia kerja sekarang ini, ijazah sarjana biasanya mendapatkan jumlah gaji yang lebih besar daripada ijazah SMA. Begitu pula seorang petani tidak akan cocok untuk menggarap sawahnya bila memakai pakaian jas ala pejabat. Maka keadaan keadilan tidaklah selalu merujuk pada kesamaan, tetapi adil adalah proporsional dengan kebutuhan. Adil tidak selalu berarti sama. Mochamad Ichratyarsyah Universitas Gunadarma 2013.

Keadilan menurut Aristoteles adalah kelayakan dalam tindakan manusia. Kelayakan diartikan sebagai titik tengah antara kedua ujung ekstrim yang terlalu banyak dan terlalu sedikit. Kedua ujung ekstrim ini menyangkut dua orang atau benda. Bila kedua orang tersebut mempunyai kesamaan dalam ukuran yang telah ditetapkan, maka masing-masing orang harus memperoleh benda atau hasil yang

sama, kalau tidak sama, maka masing masing orang akan menerima bagian yang tidak sama, pelanggaran terhadap proporsi tersebut disebut tidak adil.

Keadilan oleh Plato diproyeksikan pada diri manusia sehingga yang dikatakan adil adalah orang yang bisa mengendalikan diri dan perasaannya oleh akal. contoh proyeksi keadilan Socrates terhadap pemerintahan adalah, menurut Socrates, keadilan akan tercipta bilamana warga Negara sudah merasakan bahwa pemerintah sudah melakukan tugasnya dengan baik. Mengapa diproyeksikan kepada pemerintah ? sebab pemerintah adalah pimpinan pokok yang menentukan dinamika masyarakat. Kong Hu Cu berpendapat bahwa keadilan terjadi apabila anak sebagai anak, bila ayah sebagai ayah, bila raja sebagai raja, masing-masing telah melaksanakan kewajibannya. Pendapat ini terbatas pada nilai-nilai tertentu yang sudah diyakini atau disepakati.

Menurut pendapat yang lebih umum dikatakan bahwa keadilan itu adalah pengakuan dan pelakuan yang seimbang antara hak-hak dan kewajiban. Keadilan terletak pada keharmonisan menuntut hak dan menjalankan kewajiban. Atau dengan kata lain, keadilan adalah keadaan bila setiap orang memperoleh apa yang menjadi hak nya dan setiap orang memperoleh bagian yang sama dari kekayaan bersama.

2.7 Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Kata semiotika sendiri diambil dari bahasa Yunani semeion yang artinya tanda ataupun same yang berarti “penafsiran tanda”. Tanda merupakan sesuatu yang terdiri pada sesuatu

ataupun menambah dimensi yang berbeda pada suatu, dengan memakai apa pun yang dapat dipakai untuk mengartikan suatu hal lainnya.

Tanda- tanda tersebut bersifat komunikatif karena dapat menyampaikan sesuatu informasi. Keberadaannya dapat menggantikan sesuatu yang lain, yang dapat dipikirkan serta dibayangkan. Ilmu ini berkembang dalam bidang bahasa, yang kemudian berkembang dalam bidang sains dan seni rupa.

Menurut Umberto Eco yang menjelaskan tentang semiotika dalam buku yang berjudul Pengantar Semiotika bahwa:

“Semiotika berkaitan dengan segala hal yang dapat dimaknai tandan - tanda. suatu tanda adalah segala sesuatu yang dapat diteliti (dimaknai) sebagai penggantian yang signifikan untuk sesuatu lainnya. Segala sesuatu ini tidak terlalu diharuskan perihal adanya atau mengakulturasikan perihal di mana dan kapan suatu tanda dimaknai. Jadi, semiotika ada dalam semua kerangka (prinsip), semua disiplin studi, termasuk dapat pula digunakan untuk menipu bila segala sesuatu tidak dapat dipakai untuk menceritakan (mengatakan) segala sesuatu (semuanya)”. (Berger, 2010).

Semiotika sangat berkaitan dengan suatu tanda ataupun makna yang dapat diteliti, dapat diakulturasikan kapan dan dimana sesuatu itu tanda dapat dimaknai. Dalam suatu film dengan adanya tanda dapat diartikan melalui setiap adegan yang mempunyai makna tersendiri untuk menyampaikan pesan kepada penontonnya.

2.7.1 Semiotika Menurut John Fiske

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori semiotika dari John Fiske, dalam semiotika (ilmu tentang tanda) terdapat dua perhatian utama, yakni hubungan antara tanda dan maknanya, dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode (J. Fiske dan J.Hartley, 2003). Teks merupakan fokus perhatian utama dalam semiotika. Teks dalam hal ini dapat diartikan secara luas, bukan hanya teks tertulis saja. Segala sesuatu yang memiliki sistem tanda komunikasi, seperti

yang terdapat pada teks tertulis, bisa dianggap teks, misalnya film, sinetron, drama opera sabun, kuis, iklan, fotografis, hingga tayangan sepakbola (John Fiske, 2007). Fiske menganalisis acara televisi sebagai “teks” untuk memeriksa berbagai lapisan sosio-budaya makna dan isi. Fiske tidak setuju dengan teori bahwa khalayak massa mengkonsumsi produk yang ditawarkan kepada mereka tanpa berpikir. Fiske menolak gagasan “penonton” yang mengasumsikan massa yang tidak kritis. Dia menyarankan “audiensi” dengan berbagai latar belakang dan identitas sosial yang memungkinkan mereka untuk menerima teks-teks yang berbeda. Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang petanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna. Senada dengan pendapat Dennis McQuail yang mengatakan bahwa isi media terdiri atas sejumlah besar teks, yang sering kali dibakukan dan berulang, yang disusun atas dasar kebiasaan gaya dan aturan tertentu, yang sering kali menggambarkan mitos dan kesan yang telah dikenal atau terselubung yang ada dalam kebudayaan penyusun dan penerima isi teks (Dennis McQuail, 2003)

John Fiske berpendapat bahwa terdapat tiga bidang studi utama dalam semiotika, yaitu seperti berikut:

- a. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.

- b. Kode atau sistem mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mengtransmisikannya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Pada prinsipnya, pandangan Jhon Fiske tentang semiotika sama dengan pandangan tokoh lainnya, seperti Charles Sanders Peirce, Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, dan yang lainnya. Bahwa tiga unsur utama yang harus ada dalam setiap studi tentang makna dan tanda, acuan tanda dan penggunaan tanda. tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indra manusia, tanda mengacu pada sesuatu diluar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga bisa disebut tanda. Dalam semiotika (ilmu tentang tanda) terdapat dua perhatian utama, yakni hubungan antara tanda dengan maknanya dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode.

John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*). Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan sesuai referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga. Pada perkembangannya, model John Fiske tidak hanya

digunakan dalam menganalisis acara televisi, tetapi dapat juga digunakan untuk menganalisis isi teks media yang lain.

Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori Jhon Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang berbagai dalam tiga level berikut:

1. Level Realita, Kode-kode sosial Kode kode sosial yang termasuk dalam level pertama ini yakni meliputi *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (perilaku), *speech* (gaya bicara), *gesture* (gerakan), *expression* (ekspresi). Dalam bahasa tulis berupa, misalnya dokumen, teks, wawancara dan sebagainya.
2. Level Representasi, Kode kode yang termasuk dalam level kedua ini berkaitan dengan kode kode teknik, seperti camera (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (pertelevision), *music* (Musik) dan *sound* (suara). Dalam bahasa tulis ada kata, kalimat, proposisi, dan lain sebagainya. Mencakup kode kode representasi seperti *narrative* (narasi), *conflict* (konflik), *character* (karakter), *action* (aksi), *dialogue* (dialog), *setting* (latar), dan *casting* (pemeran).
3. Level Ideologi, Terorganisir dalam penerimaan hubungan sosial oleh kode kode ideology seperti individualis, nasionalis, patriaki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain lain. (John Fiske, 2000)

John Fiske menjelaskan bagaimana sebuah peristiwa menjadi peristiwa televisi apabila telah diencode oleh kode-kode sosial, yang dikonstruksi dalam tiga tahapan berikut. Pada tahapan pertama adalah realitas (*reality*), yakni peristiwa

yang ditandakan (*encoded*) sebagai realitas-tampilan, pakaian, lingkungan perilaku, percakapan, gesture, ekspresi, suara, dan sebagainya. Dalam bahasa tulis berupa, teks, transkrip wawancara dan sebagainya. Misalnya jika peristiwa Kontroversi Puisi Ibu Indonesia karya Sukmawati dianggap realitas, maka harus ada tanda-tanda peristiwa tersebut.

Pada Tahap kedua disebut representasi (*representation*) Realitas yang terenkod dalam *encoded electronically* harus ditampilkan pada technical codes, seperti kamera, lighting, editing, music, suara. Dalam bahasa tulis ada kata, kalimat, proposisi, foto, dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa gambar atau televisi ada kamera, tata cahaya, editing, music, dan sebagainya. Elemen-elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, antara lain karakter, narasi, dialog, setting dan sebagainya. Ini sudah tampak sebagai realitas televisi.

Tahap ketiga adalah ideologi (*ideology*). Semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriaki, individualism, ras, kelas, materialis, kapitalisme, dan sebagainya. Ketika kita melakukan representasi atau suatu realita, menurut Fiske, tidak dapat dihindari adanya kemungkinan memasukan ideologi dalam konstruksi realitas (Mursito, 2007).

Maka dari itu proses pengkodean Fiske tersebut dapat menjadi acuan sebagai pisau analisa peneliti dalam mengungkap representasi nasionalisme yang terkandung dalam puisi Ibu Indonesia. Berbeda dengan tokoh-tokoh semiotik yang lain, Fiske sangat mementingkan akan hal-hal mendasar pada gejala-gejala sosial seperti halnya budaya, keadaan sosial dan kepopuleran budaya yang sangat

mempengaruhi masyarakat dalam memaknai makna yang di-encoding kan. Berbeda dengan teori John Fiske, Roland Barthes hanya meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah.

2.7.2 Teori Semiotika Komunikasi

Semiotika adalah tanda-tanda basis dari seluruh komunikasi (Alex Sobur, 2003). Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini. Kajian teori semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi (lihat antara lain Benny H. Hoed, 2001). Yang pertama menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu di antaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran (dalam (Benny H. Hoed, 2001). Yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam konteks tertentu. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda dan simbol merupakan alat dan materi yang digunakan dalam interaksi. Komunikasi merupakan proses transaksional dimana pesan (tanda) dikirimkan dari seorang pengirim (*sender*) kepada penerima (*receiver*). Supaya pesan tersebut dapat diterima secara efektif maka perlu adanya proses interpretasi terhadap pesan tersebut, karena hanya manusialah yang memiliki kemampuan untuk menggunakan dan memaknai simbol-simbol, maka berkembanglah cabang ilmu yang membahas tentang bagaimana memhami simbol atau lambang. Salah satunya yang kita kenal dengan semiologi. Semiologi adalah salah satu 12 ilmu yang digunakan untuk menginterpretasikan pesan (tanda) dalam proses komunikasi. Pembahasan tentang

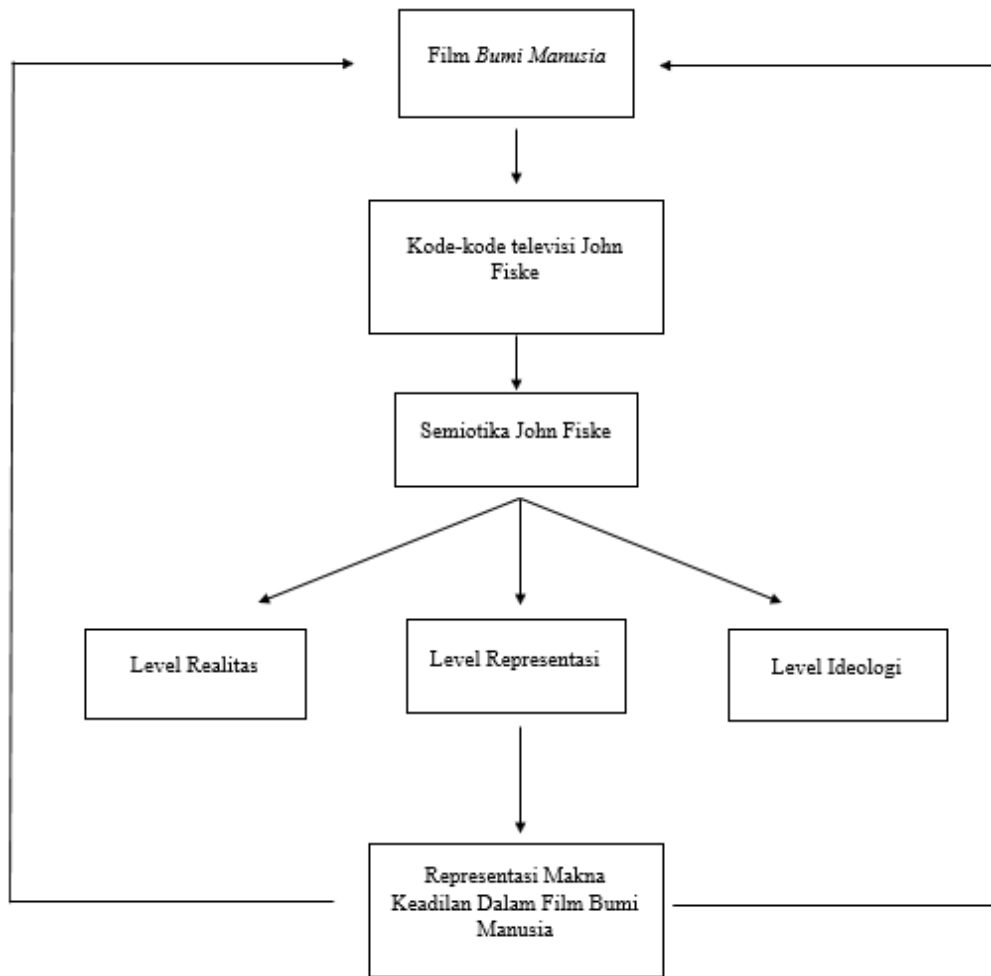
konsep simbol harus diawali dengan pemahaman tentang konsep tanda (“sign”). Tanda merupakan unsur yang digunakan untuk mewakili unsur lain (Nawiroh Vera, 2004) Daniel Chandler mengatakan, “*The Shortest Definition is that it is the study of signs*” (definisi singkat dari semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda). Ada juga menyatakan, “*The study of how a society produces meanings and value in a communication system is called semiotics from the Greek term semipn, “sign”.*” Studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi disebut semiotika, yang berasal dari kata seemion, istilah Yunani, yang berarti “tanda”. Disebut juga semeiotikos, yang berarti “teori tanda”. Menurut Paul Colbey, kata dasar semiotika diambil dari kata dasar Seme (Yunani) yang berarti penafsir tanda. (Dadang Rusmana, 2005). Charles Sanders Pierce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimanya oleh mereka yang mempergunkannya (Van Zoest, 1978, dalam Rusmana, 2005). Menurut Jhon Fiske, semiotika adalah studi tentang petanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (John Fiske, 2007).

2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan landasan teori untuk memecahkan masalah yang dikemukakan. Peneliti memerlukan adanya kerangka pemikiran yang berupa

sebuah teori atau pendapat para ahli yang tidak diragukan lagi kebenarannya, yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Gambar 2. 2
Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, 2021